

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Benjolan yang timbul pada payudara merupakan indikasi adanya tumor/kanker payudara. Namun perlu dilakukan pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang untuk memastikan tanda-tanda kelainan maupun metastasis dari jaringan tersebut. Tumor payudara merupakan keganasan yang berasal dari sel kelenjar yang ditandai adanya benjolan pada payudara dan terasa sakit pada stadium lanjut. Kondisi tersebut bisa terjadi karena adanya sel dalam payudara yang berkembang sangat cepat dan tidak normal. Tumor payudara biasanya berbentuk kecil sehingga sulit dan terlambat untuk mengetahui (Setiadharna, Kuntjoro, & Utomo, 2019).

Angka kejadian kanker di Indonesia berada di urutan 8 di Asia Tenggara. Sedangkan di Asia, berada di urutan ke 23. Angka kejadian untuk perempuan tertinggi yaitu kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk. Rata-rata kematian dengan penyebab kanker payudara yaitu sebesar 17 per 100.000 penduduk. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan, tumor/kanker di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk di tahun 2018. Penderita tumor payudara di Jawa Timur yaitu sebanyak 17.000 dan berada pada usia produktif dalam rentang 18-35 tahun. Di kota Malang sendiri angka kejadian remaja penderita tumor payudara sebesar 700 orang (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Beberapa faktor penyebab munculnya tumor payudara diantaranya yaitu riwayat keluarga penderita tumor/kanker, karena tumor payudara tersebut kemungkinan bisa diturunkan kepada keluarga lainnya. Gaya hidup juga berpengaruh kemunculan tumor payudara. Misalnya, jika penderita dalam riwayat hidupnya kurang sehat dengan sering mengonsumsi alkohol. Selain itu, pola makan yang kurang sehat dengan sering mengonsumsi makanan yang dibakar. Makanan yang dibakar mengandung karsinogen yang menjadi penyebab metastasenya sel

tumor maupun sel kanker. Riwayat paparan radiasi selama masa pertembuhan juga berpengaruh. Pertumbuhan tumor/kanker payudara juga dipengaruhi oleh hormone. Kadar hormone pada reproduksi wanita yang meninggi, akan menjadi salah satu faktor terjadinya pertumbuhan sel kanker apabila hormone tersebut tidak diseimbangkan dengan adanya hormone kehamilan. Orang yang hidup di lingkungan radiasi kemungkinan besar juga bisa terkena tumor/kanker. Selain lingkungan, gadget merupakan contoh lain yang dapat memaparkan radiasi. Faktor usia pada tumor/kanker umumnya terjadi karena penuaan, akan tetapi ada juga remaja bahkan anak-anak yang sudah terjangkit tumor maupun kanker (Rachman, 2015).

Kasus penderita tumor payudara saat ini mengalami penambahan, dibuktikan dengan adanya kasus aspek umur baru yaitu anak usia remaja yang ternyata telah menderita tumor di payudaranya. Perkiraan kasus baru untuk kanker pada usia anak di Indonesia adalah kurang lebih sebesar 11.000 kasus baru pertahun. Angka kejadian kanker pada rentang usia 15-24 tahun (0,24%) lebih banyak dibandingkan dengan usia 5-14 tahun (0,15%). Khususnya Jakarta dan sekitarnya, diperkirakan terdapat 650 kasus pertahun kejadian kanker pada usia anak (dibawah 18 tahun). Ketika tidak diatasi atau terlambat menyadari, tumor tersebut bisa berpotensi menjadi kanker. Umumnya tumor tersebut sulit untuk dideteksi karena pada pertumbuhan usia remaja, payudara masih dalam masa perkembangan (Angrainy, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional secara nasional adalah 6,0% (37.728 orang dari subyek yang dianalisis). Gangguan mental emosional dapat dialami oleh semua orang pada kondisi distres psikologis, terutama para remaja yang sedang berada dalam fase peralihan. Salah satu faktor dari keberhasilan remaja menjalankan kehidupannya yaitu kesehatan. Sehat tak hanya dari penyakit, fisik, mental, serta sosial. Peranan seorang remaja sehari-hari akan terlaksana dengan baik jika berada dalam kondisi yang baik. Berbeda dengan remaja yang memiliki masalah kesehatan akan memiliki hambatan dalam mengatasi masalah sehari-harinya. Menentukan keberhasilan hidup seseorang yaitu ketika keadaan fisik, psikis, dan intelektual selalunya dalam garis yang stabil. Serta menggunakan

strategi penyelesaian masalah yang efektif dengan cara manajemen diri, dan meningkatkan aktualisasi diri (Nasir & Muhith, 2011).

Berdasarkan dari hasil penelitian dari 30 responden remaja tumor/kanker di Jakarta Barat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan koping dengan makna hidup remaja penyandang tumor/kanker. Semakin tinggi dukungan sosial dan koping, maka semakin tinggi pula makna hidup remaja penyandang kanker, demikian pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial dan koping, maka semakin rendah pula makna hidup remaja penyandang kanker. Pada kasus remaja yang terdiagnosis penyakit tumor payudara tentu mengganggu kondisi psikologisnya. Mereka cenderung merasa cacat, karena takut tidak diterima oleh orang di sekitarnya, serta dianggap sakit dan dilihat sebelah mata. Selain itu, renungan dari orangtua maupun dirinya sendiri tentang mengapa penyakit itu menyimpannya juga menjadi beban. Mereka cenderung menutup diri serta merenung, lalu ketika keadaan tersebut berlanjut maka berdampak buruk terhadap psikisnya. Maka dibutuhkan mekanisme koping yang baik untuk mengendalikan masalah diri atas respon yang diterima. Saran dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh remaja penyandang tumor/kanker, sehingga keluarga, teman, dan kerabat remaja penyandang tumor/kanker disarankan dapat memberikan perhatian dan dukungan moral sehingga dapat meningkatkan makna hidupnya. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan tema sejenis untuk dapat mengkorelasikan dengan variabel lain seperti resiliensi, penerimaan diri, optimisme dan lain-lain sehingga kajian akan menjadi kajian yang berguna bagi remaja penyandang kanker (Yuliana, Anna, & Roswiyani, 2018).

Saat pengambilan data, partisipan bercerita awal mula kejadian. Awalnya, klien tidak mengetahui bahwa ternyata memiliki tumor. Akan tetapi, klien sering merasa nyeri di area payudaranya, dan ketika mendekati periode menstruasi, klien merasakan sangat nyeri di bagian-bagian tertentu, dan rasa nyeri yang dirasakan sangat berlebihan. Klien berusaha untuk berpikiran positif dengan mensugesti bahwa sakit yang dirasakan penyebabnya yaitu karena hormone menstruasi. Suatu hari, klien merasakan benjolan di payudaranya. Rasa penasaran klien membuatnya melakukan searching dan membaca di web tentang tanda gejala tersebut. Hasil dari klien membaca, sempat terbesit dalam pikiran klien, bahwa benjolan itu karena

adanya tumor. Karena dirasa tidak wajar, akhirnya klien memutuskan untuk bercerita kepada sahabat terdekatnya. Saran dari temannya tersebut agar klien segera periksa ke dokter, akan tetapi klien menolak memeriksakan diri ke Dokter, dengan alasan karena klien takut untuk pergi ke dokter. Pemeriksaan yang dilakukan klien yaitu USG. Klien merasa terkejut karena ternyata ada 7 titik tumor di payudaranya. Di area kanan terdapat 4 titik, dan 3 titik di payudara kiri. Saat pemeriksaan, dokter mengatakan penyakit ini tidak tiba-tiba muncul begini, bisa jadi 5 tahun yang lalu sudah muncul tetapi klien tidak mengetahui. Pasca terdiagnosis, klien merasa sangat terpukul. Menurutnya mengapa dia yang mengalami, dan bagaimana bisa ditemukan sejumlah 7 titik tumor di badannya. Klien juga merasa minder, karena dengan umur yang masih muda dan belum menikah, dia merasa berbeda dengan cewek lain dan menganggapnya sebagai kekurangan. Dengan kekurangan tersebut, klien takut tidak bisa menemukan yang baik. Selain itu, teman-teman klien kerap kali membahas tentang tumor atau penyakitnya tersebut, klien sempat merasa risih dan enggan karena klien merasa diingatkan lagi dengan penyakitnya tersebut. Keadaan sosial klien tergolong baik. Karena dari keadaan tersebut, banyak teman-temannya yang menanyakan keadaannya dan mengingatkannya tentang makanan yang tidak boleh dia makan lagi sebagai bentuk kepedulian. Setelah terdiagnosis, dokter memberikan ketentuan makanan apa saja yang boleh dimakan klien.

Dari gambaran kasus diatas, penulis terdorong mengambil kasus ini untuk mengetahui mekanisme coping pada remaja yang terdiagnosis malignant neoplasm of breast. Karena bukan tidak mungkin pasien remaja lain juga mengalami kasus yang sama. Kasus ini juga bermunculan di sekitar kita, tetapi tidak semua remaja yang terdiagnosis memiliki tumor akan memiliki mekanisme coping yang baik dalam menghadapi stressor tersebut. Umumnya setiap individu mempunyai sumber coping dalam kehidupannya. Sehingga harapannya, dengan sumber coping tersebut dapat membuat remaja penderita malignant neoplasm of breast memiliki mekanisme coping yang baik.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah mekanisme koping pada pasien remaja penderita malignant neoplasm of breast?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengidentifikasi dan mengetahui tentang mekanisme koping pada pasien remaja penderita diagnose malignant neoplasm of breast.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Bagi Peneliti**

Sebagai bahan dan data dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya terutama khususnya untuk keperawatan jiwa

#### **1.3.2 Bagi Perawat**

Sebagai bahan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang mekanisme koping pada remaja yang terdiagnosis memiliki tumor sehingga dapat menjadi tambahan informasi bagi perkembangan ilmu perawat khususnya perawat jiwa.

#### **1.3.3 Bagi Remaja Penderita Malignant Neoplasm of Breast**

Sebagai bahan pengetahuan agar lebih memanfaatkan aspek positif yang dimilikinya ketika menyelesaikan masalah, dan mengurangi maupun menghindari aspek negatif yang dialaminya.